

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPEARTIF DENGAN
MEMANFAATKAN *WEB BLOGSPOT* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA PADA KONSEP SUHU DAN
KALOR DI KELAS XE SMAN 06 KOTA BENGKULU**

Dedy Hamdani
Program Studi Pendidikan Fisika, JPMIPA FKIP UNIB
dedyham@yahoo.com

ABSTRAK

Model kooperatif dengan memanfaatkan *web blogspot* sebagai media pembelajaran berbasis ICT diterapkan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada konsep suhu dan kalor. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X_E SMA Negeri 6 Kota Bengkulu tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Aktivitas belajar diamati dengan lembar observasi, sedangkan hasil belajar diperoleh dari tes akhir siklus kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menentukan daya serap dan ketuntasan belajar siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Skor aktivitas siswa pada siklus I adalah 38, skor aktivitas siswa pada siklus II adalah 40, dan skor aktivitas siswa pada siklus III adalah 43. Daya serap siswa pada siklus I adalah 67,97%, daya serap siswa pada siklus II adalah 74,00 % dan daya serap siswa pada siklus III 76,66 %. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 82,86%, ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah 94,29% dan ketuntasan belajar siswa pada siklus III adalah 97,14%. Model kooperatif dengan memanfaatkan *web blogspot* sebagai media pembelajaran berbasis ICT dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: media pembelajaran, model cooperative learning, web blogspot

PENDAHULUAN

Hasil wawancara dengan guru fisika di SMAN 6 Kota Bengkulu ditemui beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran fisika di sekolah, yaitu: 1) mata pelajaran fisika merupakan salah mata pelajaran yang sering diadakan remedial untuk memperbaiki hasil belajar siswa karena ketuntasan belajar siswa belum mencapai 85%, 2) siswa yang pintar cenderung enggan membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi, sebaliknya siswa yang belum memahami materi malu bertanya kepada siswa yang pintar, 3) metode mengajar yang dominan digunakan guru masih menerapkan metode ceramah, 4) sekolah sudah memiliki laboratorium komputer yang terkoneksi jaringan internet, namun fasilitas internet ini tidak dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran yang sangat menarik.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi tersebut, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan model dan metode/pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dapat membuat siswa berperan aktif serta kreatif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang

mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran.

Selain itu, fasilitas internet sudah banyak tersedia, baik itu fasilitas *warnet* (warung internet), internet gratis dengan *notebook* dan *hotspot* ataupun dengan *mobilephone* juga telah dilengkapi fasilitas internet. Namun penggunaan Internet di kalangan para siswa dan pelajar, lebih banyak dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang kurang produktif, seperti terlalu banyak chatting, friendster-an dan facebook-an, bermain game online, dan mengakses situs yang tidak bertanggungjawab. Internet seharusnya digunakan untuk mencari pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam pembelajaran siswa. Pembuatan web blogspot sebagai media pembelajaran merupakan solusi kreatif yang membantu siswa dalam memahami pelajaran.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan - keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Lie, 2010: 89).

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 3 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, suku, dan agama. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka harus diterapkan enam unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu: 1) kesungguhan dalam melakukan kegiatan, 2) kejujuran dalam mengungkapkan jawaban, 3) ketelitian dalam bekerja, 4) penggunaan waktu secara afektif, 5) kerjasama, 6) tanggung jawab.

Terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: 1) *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma. 2) *Function* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok. 3) *Formating* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan. 4) *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan. Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif adalah seperti terlihat pada tabel 2.1 (Rusman : 2011).

Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Kemudian dilanjutkan langkah-langkah di mana siswa di bawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes apa yang telah dipelajari oleh siswa dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu (Lie, 2010).

Tabel 2.1 Sintaks pembelajaran kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi Siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok – kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase 6 Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Manfaat Blog Sebagai Alat Bantu Pembelajaran

Ada banyak manfaat blog bagi guru, diantaranya: 1) blog dapat berfungsi sebagai media writing learning. Dengan blog guru belajar dan mengasah kemampuannya dalam membuat sebuah karya ilmiah atau karya tulis. Sebelum ikut dalam bidang karya tulis dalam setiap even resmi seperti; lomba karya tulis, atau sertifikasi, alangkah baiknya guru menggunakan blog sebagai media writting learning terlebih dahulu. 2) blog dapat menjadi media publikasi hasil karya yang paling mudah dan strategis. Semisal, publikasi hasil penemuan, karya ilmiah dan kegiatan-kegiatan siswa atau guru di sekolah. 3) blog dapat berfungsi sebagai media atau tutorial pembelajaran. Guru dapat membuat dan meresume materi pelajaran kemudian meletakkannya ke dalam sebuah blog, sehingga siswa dapat mengakses materi guru dengan mudah, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Penggunaan blog sebagai alat bantu pembelajaran sangat usabilitas (mudah digunakan) dan maintanabel (mudah dikelola dan dirawat), 4) dengan blog guru dapat menjalin komunikasi dan interaksi antar komunitas pengajar di seluruh nusantara. dan yang lebih menarik lagi, guru dapat membangun personal branding (Enterprise : 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis, Waktu, Tempat dan subjek Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kunandar (2010:42) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 6 Maret 2011 sampai dengan 31 Maret 2011 di SMAN 6 kota Bengkulu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X_E SMAN 6 Kota Bengkulu yang jumlahnya 35 orang.

Teknik Analisis Data

1. Tes

Tes diolah secara deskriptif dan dianalisis dengan menggunakan persamaan daya serap siswa dan persentase ketuntasan belajar Daya serap siswa (*DS*) dihitung dengan menggunakan persamaan (Depdikbud, 1995 : 33) :

$$DS = \frac{NS}{S \times Ni} \quad (1)$$

dimana *NS* adalah jumlah nilai seluruh siswa, *Ni* adalah nilai ideal dan *S* adalah jumlah peserta tes. Persentase ketuntasan belajar (*KB*) dihitung dengan menggunakan persamaan (Depdikbud, 1995 : 33)

$$KB = \frac{n'}{n} \times 100\% \quad (2)$$

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMAN 6 Kota Bengkulu, menyatakan ketuntasan belajar untuk a) individu: jika siswa mendapat nilai ≥ 65 dan b) klasikal: jika $\geq 85\%$ siswa mendapat nilai ≥ 65 .

2. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi. Skor pengamatan aspek yang diamati pada lembar observasi siswa adalah baik (skor 3), cukup (2) dan kurang (1). Jumlah butir observasi yang digunakan adalah 15. Jadi skor tertinggi adalah 45. Interval kategori penilai observasi aktivitas belajar siswa diberikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Interval kategori penilaian observasi aktivitas siswa dan guru.

No	Skor aktivitas belajar siswa	Interprestasi penilaian
1	15 – 25	Kurang
2	26 – 36	Cukup
3	37 – 47	Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa

Skor aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.1. Dari tabel terlihat bahwa skor aktivitas siswa pada siklus I 38. Skor ini sudah berada pada kriteria baik. Skor aktivitas siswa pada siklus II adalah 40. Skor ini sudah berada pada kriteria baik. Skor aktivitas siswa pada siklus III adalah 43. Skor ini juga sudah berada pada kriteria baik. Terlihat bahwa skor aktivitas siswa meningkat pada setiap siklusnya.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Data Hasil Belajar pada Siklus I

Hasil belajar Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Daya serap (%)	67,97	74.00	76.66
Ketuntasan belajar (%)	82,86	94.29	97, 14

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa daya serap pada siklus I adalah 67,97 %, daya serap siswa pada siklus II adalah 74,00% dan daya serap pada siklus III adalah 76,66%. Terlihat bahwa daya serap pada siklus II lebih besar dari daya serap pada siklus I dan daya serap pada siklus III lebih besar dari siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa daya serap mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Adapun ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 82,86, ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah 94,28% dan ketuntasan belajar pada siklus III adalah sebesar 97,14%. Terlihat bahwa ketuntasan belajar pada siklus II lebih besar dari ketuntasan belajar pada siklus I dan ketuntasan belajar pada siklus III lebih besar dari ketuntasan belajar pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Penerapan Model Pembelajaran Koopeartif dengan Memanfaatkan *Web Blogspot* Sebagai Media Pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya skor aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya. Skor aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 38 dalam kriteria baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 40 dalam kriteria baik, dan pada siklus III meningkat menjadi 43 dengan kriteria baik. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya daya serap dan ketuntasan belajar siswa setiap siklus. Daya serap siklus I adalah 67,97%, siklus II adalah 74%, siklus III adalah 76,66%, sedangkan ketuntasan belajar siklus I adalah 82,86% (belum tuntas) siklus II 94,29% (tuntas) dan siklus III 97,14% (tuntas).

DAFTAR PUSTAKA

- Lie, Anita. 2010. *Cooperative learning*. Jakarta: Gramedia
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Enterprise, Jubilee. 2009. *Blogspot Komplet Untuk Semua Kalangan*. Jakarta: PT Elex Media kompotindo.
- Kunandar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta : Depdikbud.